KONSEP SABAR MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN*

Misbachul Munir

Dosen Ilmu Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
munirbuyanawal@gmail.com

Abstrak

Sabar termasuk level menengah ke bawah dalam *maqāmat*. Untuk memahami kesabaran dibutuhkan ahli untuk menjawabnya. Begitu pula dibutuhkan metode untuk menggapainya. Artikel ini akan membahas konsep sabar al-Ghazālī, sebab dia adalah maestronya bidang tasawuf akhlaki. Salah satu kitab yang membahas soal kesabaran adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kesimpulan artikel ini adalah: *Pertama*, sabar dapat ditinjau dari segi: hubungan dengan keadaan, sabar berdasarkan kuat dan lemahnya seseorang, sabar berdasarkan hukum, dan sabar berdasarkan kondisi seseorang. *Kedua*, metode untuk bersabar, yaitu mengekang sesuatu yang dapat menaikkan nafsu (puasa, menjaga makanan yang masuk ke perut, menjaga pandangan, menghiasi diri dengan hal-hal mubah) dan menguatkan dorongan agama.

Kata Kunci: Al-Ghazālī, tasawuf, sabar.

A. Pendahuluan

‘Sabar’ adalah kata yang mudah diucapkan namun sulit dipraktikkan. Padahal, bagi *salik*, sabar adalah salah satu tahapan *maqāmāt* yang harus dilalui untuk mencapai puncak tasawuf, yaitu *ma’rifah*. Kesabaran merupakan salah satu konsep yang di dengungkan oleh al Qur’an, hal itu tercermin dalam salah satu firman Allah dalam surat 2:153 “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar*”. Sedangkan di dalam surah al-Muzammil [73]:10 dijelaskan “*Berabarlah atas apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*”

Sementara di dalam surah al-Anfal [8]:46 dijelaskan “*Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”.

Konteks ayat ini membicarakan tentang Perang Aḥzāb yang menjadi batu ujian keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian kesabaran di dalam hal ini digandengkan dengan keimanan, dan juga kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, terdapat hikmah-hikmah tersembunyi dari perbuatan sabar tersebut yang tidak mudah untuk kita ketahui secara sederhana.

Oleh karena itu, kesabaran sering dikaitkan dengan keilmuan sufi atau dalam kata lain masuk dalam kategori tasawuf. Sufi merupakan orang-orang yang *digembleng* dengan pendidikan-pendidikan batin sehingga mampu mengesampingkan hal-hal duniawi yang dianggap akan menghalangi jalan mereka menuju *rob*-nya.

Dari beberapa ulama yang terkenal tentang tasawufnya adalah Imam al-Ghazālī. Pemikiran-pemikiran tasawufnya dituangkan dalam beberapa karya yang begitu banyak, salah satu karyanya yang monumental adalah kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Kitab ini menjadi inspirasi bagi masyarakat pesantren maupun akademisi. Al-Ghazali dianggap sebagai pahlawan dengan keberhasilannya menghancurkan filsafat melalui *Tahāfut al-Falāsifah*, dan pada saat yang sama sebagai penghidup ilmu-ilmu agama dengan kitabnya *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*.¹

Kemampuan al-Ghazālī menuangkan pemikirannya dalam karya karyanya menjadikan dia sebagai figur sentral dalam studi Islam, khususnya dalam bidang tasawuf. Karyanya yang menggagas tasawuf selain *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, terdapat 16 karya lainnya. Hal ini tidak terlepas dari latar intelektualnya yang cukup panjang.

Dari pemaparan di atas, penulis akan membahas bagaimana kontruksi konsep sabar yang digagas oleh al-Ghazālī dalam

¹ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Jogjakarta : Teras. 2014, 15.

karyanya. Dengan mengetahui kontruksi konsep sabar tersebut diharapkan mampu mengetahui dimensi pemikiran-pemikiran tasawuf al-Ghazālī terkhusus dalam konsep sabar.

B. Biografi

Nama lengkap al-Ghazālī adalah Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭūsī al-Ghazālī. Dia dilahirkan pada kisaran abad ke-5 H atau sekitar tahun 450 H/1058 M. Tempat lahirnya di Ṭūs, yaitu salah satu wilayah Khurasan² (Iran). Di tempat ini pertentangan antar pemahaman agama hampir menyeluruh, dikarenakan tempat ini banyak bercampur antara pemeluk agama Nasrani dan umat Muslim Syiah.

Keluarga al-Ghazālī merupakan keluarga sederhana yang taat beragama, ayahnya yang bernama Abū Ḥamīd adalah seorang *wira'i* yang tidak mau makan minum kecuali apa yang diperoleh dari usahanya sendiri. Ia juga suka berziarah ke para ulama untuk menimba ilmu, selalu berbuat kebaikan kepada mereka termasuk bersedekah sesuai kemampuannya. Ketika mendengar ilmu-ilmu dari mereka dia menangis dan berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak yang alim dalam agama.³

Al-Ghazālī terkenal dengan sebutan *Hujjah al-Islām*, selain itu juga disebut dengan nama *Zayn al-Dīn*. Sebutan-sebutan ini dilabelkan kepada al-Ghazālī atas kemampuannya yang luar biasa dalam keilmuwan, seorang sarjana Islam yang memiliki pemikiran ulung dibidangnya.⁴ Oleh karena itu, tidak heran jika pujian-pujian dilontarkan oleh para ulama-ulama kepadanya sebagai wujud ketakjuban mereka atas kehebatan al-Ghazālī.

² Sāleh Ahmad al Shāmi, *Al Imām al-Ghazālī Hujjat al-Islām Wa Mujaddid Miah al Khāmisah*. Damaskus: Dār al Qalam. 1993, 19. Lihat juga Sulaymān Dunyā, *Al Haqiqah Fi Nazhri al-Ghazālī*. Kairo: Dār al Ma'ārif, t.th. 18.

³ Ibid.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 9.

Ayah al-Ghazālī mempercayakan kedua anak laki-lakinya, yaitu al-Ghazālī dan Aḥmad kepada seorang sufi saleh yang mengajari keduanya hingga harta yang ditinggalkan orang tuanya habis. Amanat yang diberikan kepada seorang sufi saleh tersebut dilakukan ketika menjelang wafat, dan setelah seluruh peninggalan orang tuanya habis, sufi tersebut menganjurkan keduanya untuk terus melanjutkan pendidikannya.

Setelah itu al-Ghazālī memulai pendidikannya di Ṭūs. Di sini al-Ghazālī mulai belajar ilmu fikih pada seorang alim yang bernama Aḥmad al-Radzkanī, kemudian dia melanjutkan studinya di Jarjan untuk berguru kepada Imām Abi Nasr al-Ismāʿīlī sampai selesai dan kembali lagi ke Ṭūs.⁵

Pada tahun 473 H, al-Ghazālī meneruskan studinya di Naisabur, disinilah tahapan terpenting keilmuwan al-Ghazālī dapat dilacak. Dia bertemu dengan Imam al-Juwainī dan belajar langsung kepadanya. Dari tokoh inilah al-Ghazālī banyak mempelajari berbagai cabang keilmuwan antara lain ilmu kalam, dialektika, ilmu alam, filsafat dan logika.⁶ Dengan berbagai macam keilmuwan yang ada di madrasah ini maka orang yang merasakan dahaga keilmuwan akan terpuaskan sebagaimana al-Ghazālī waktu itu.

Al Juwainī kemudian meminta al-Ghazālī untuk mengajar di sana hingga dia meninggal dunia (478/1085). Tidak hanya ilmu kalam, al-Juwainī juga mengajari al-Ghazālī filsafat, termasuk logika dan filsafat alam. Selain kedua ilmu itu, di Naisbur al-Ghazālī juga belajar tasawuf dari al-Farmadzi.⁷

Di Naisabur, al-Ghazālī mulai disibukkan dengan penulisan-penulisan karyanya. Dikatakan bahwa masa-masa ini merupakan hari-hari sibuk keilmuannya, karena dia disibukkan dengan pembahasan-pembahasan ilmu dan komentar-komentar serta kritik. Al-Ghazālī sanggup bertukar pikiran dengan berbagai aliran agama

⁵ Sāleḥ Aḥmad al Shāmi, *Al Imām al-Ghazālī Hujjat al Islām wa Mujaddid Miab al-Khāmīshab*. Damaskus: Dār al-Qalam. 1993, 20.

⁶ Sulaymān Dunyā, *Al-Haqīqah fī Naẓr al-Ghazālī*. Kairo: Dār al-Maʿārif, t.th., 20.

⁷ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Jogjakarta: Teras. 2014, 21.

dan menulis beberapa buku di berbagai cabang ilmu, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya⁸. Al Juwaini yang merupakan gurunya terkagum dengan kemampuan al-Ghazālī hingga ia mengibaratkannya dengan ungkapan *bahr al mughriq*. Julukan itu salah satunya dikarenakan kehalian al-Ghazālī dalam beberapa disiplin ilmu terutama ilmu *jadal* (perdebatan).⁹

Sepeninggal al-Juwaini, al-Ghazālī memutuskan untuk melanjutkan pencarian ilmunya ke Mu'askar (*al-Mukhim al-Sultānī*) sebuah tempat tinggal keluarga kerajaan Sultan. Tujuan al-Ghazālī kesini adalah untuk menemui seorang *wazīr* yang terkenal alim yaitu Nizām al-Mulk.¹⁰ Tempat ini juga merupakan tujuan dan berkumpulnya para ulama ternama, oleh karena itu hal ini merupakan kesempatan terbaik bagi al-Ghazālī menampakkan keilmuan dan kemampuannya, dan itulah yang dilakukan al-Ghazālī hingga namanya terkenal.¹¹

Selama enam tahun di kota itu dia menghabiskan waktunya dalam forum diskusi dan perdebatan ilmiah serta merenungkan kembali ilmu-ilmu yang ia dapatkan, dia juga menulis karya mengenai ilmu kalam.¹² Atas kemampuannya yang luar biasa itu, pada tahun 484 H. al-Ghazālī diangkat menjadi guru besar sekaligus menjadi rektor di Universitas Nizamiyah di Baghdad, waktu itu al-Ghazālī baru menginjak usia 34 tahun.¹³ Selama fase ini al-Ghazālī banyak menulis buku di berbagai bidang, seperti fikih, *uṣul al-fiqh*, *mantiq*,

⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazālī*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, 8.

⁹ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazālī: Suatu Tinjauan Psikologis Pedagogik*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991, 22.

¹⁰ Nama aslinya al-Ḥasan bin Ali al-Ṭūsī, yang berjudul *Qonām al Dīn*.

¹¹ Sāleḥ Ahmad al Shāmi, *Al-Imām al-Ghazālī Hujjat al-Islām wa Mujaddid Miab al-Khāmīsh*. Damaskus: Dār al Qalam. 1993, 22.

¹² Al-Ghazālī, *Al-Munqid min al-Dhalāl*. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, 1998, 80.

¹³ Marshal Hodgson, *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977, 80.

dialektika (*jadal*), filsafat dan beberapa karangan argumentatif terhadap aliran-aliran kebatinan dan filsafat.¹⁴

Setelah 4 tahun lebih mengajar di Universitas Nizhamiyah, al-Ghazālī merasa masih ada kekosongan dalam dirinya, ada kehausan lain yang menjadikan al-Ghazālī memilih untuk meninggalkan jabatannya dan mencari jawaban tersebut, sampailah dia kemudian memutuskan untuk pergi ke Damaskus demi menemui seorang guru sufi bernama Abū Fataḥ Nasr bin Ibrāhīm al-Maqsidi al-Nablusi. Dia adalah seorang ulama terkemuka di masanya yang bermadzhab Syafi'i di Syiria. Di sinilah al-Ghazālī selama dua tahun melakukan ritual – ritual ajaran sufi seperti '*uṣṣalāh*, *keḥawāt*, *riyāḍah* dan *mujāḥadah*, sebagaimana ajaran tasawuf yang diperolehnya dari gurunya. Hal ini dilakukannya untuk mengisi kekosongan batinnya dan menjernihkannya agar mudah berdzikir dan mendekat pada Allah.

Setelah meninggalnya Abū Nasr, al-Ghazālī memutuskan untuk kembali ke Jerusalem, kira-kira sekitar tahun 489 H. Dalam perjalanannya ke Jerusalem dia menyempatkan diri berziarah di makam al-Khafil Ibrāhīm, hingga menggerakkan hatinya untuk melakukan ibadah haji.¹⁵ Dalam perjalanan itu pula al-Ghazālī menyempatkan singgah di kampung halamannya yaitu di Baghdad untuk sekedar melepaskan rasa rindu kepada keluarganya yang telah lama ditinggalkannya demi menempuh perjalanan ilmu.

Berkobarnya perang salib di Jerusalem memaksa al-Ghazālī untuk kembali meninggalkan Jerusalem menuju Mesir, tepatnya di Iskandaria, yang saat itu menjadi pusat peradaban Islam setelah Baghdad. Di sana al-Ghazālī menjumpai realitas yang mengusik jiwanya, masyarakat waktu itu ternyata banyak mengalami dekadensi moral dan krisis iman, oleh karena itu hatinya kembali tergerak

¹⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 9.

¹⁵ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Jogjakarta : Teras. 2014, 23.

untuk kembali ke kancah keilmuan dan menyebarkannya sehingga dia meletakkan baju *uzlahnya*.¹⁶

Mengetahui bahwa al-Ghazālī telah melepaskan baju *uzlahnya*, penguasa Saljuq yang waktu itu adalah putra Nizām al-Muluk yang bernama Fakhr al-Muluk meminta al-Ghazālī untuk kembali mengajar di Universitas Naisabur, permintaan ini dikabulkan al-Ghazālī sehingga dia kembali ke Naisabur untuk menjadi pengajar di Universitas tersebut. Al-Ghazālī kali ini tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan meng-arifi ajaran Rasulullah saw.¹⁷

Pada tahun 1110 M, al-Ghazālī kembali ke tanah kelahirannya, yakni daerah Ṭūs. Di sana, dia mendirikan madrasah bagi para pengkaji ilmu –ilmu agama dan sebuah *khandaqah* bagi para sufi. Disinilah, bersama sekitar 150 muridnya, dia menghabiskan masa hidupnya sebagai pengajar dan guru sufi. Al-Ghazālī wafat pada Jumadil Akhir tahun 505 H/Desember 1111 M pada usia 53 tahun.

Dari penelusuran diskriptif historis perjalanan al-Ghazālī dalam mencari kebenaran (ilmu) memberikan pelajaran bahwa al-Ghazālī dengan berbagai ilmu yang dimilikinya belum merasa terpuaskan dahaganya hingga dia menemukan sufisme. Tasawuf menjadi landasan terahir pencarian untuk menenangkan jiwanya, maka dapat dipahami betapa pentingnya ilmu tasawuf sebagai penenang ruh kita.

C. Pergumulan Tasawuf al-Ghazālī

Al-Ghazālī mengalami kegelisahan ketika berada di puncak keilmuan dan jabatan dunianya, dengan sederet keilmuan itu al-Ghazālī masih merasakan keraguan di dalam hatinya tentang hakikat kebenaran. Hingga akhirnya ia berlabuh ke ilmu tasawuf. Ungkapan

¹⁶ Al-Ghazālī, *Al Munqidh min al-Ḍalāl*. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, 1998, 71.

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazālī*. terj. S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang:Dina Utama, 1993, 13.

kegelisahan tersebut dituangkan dalam karyanya *al Munqidz min al-Dalāl*.¹⁸ Dalam buku tersebut digambarkan bagaimana al-Ghazālī menggalī kebenaran melalui epistem keraguan dan keyakinan.

Tasawuf menurut Abū al-Qasim al-Junaydi al-Baghdādī adalah kejernihan hubungan dengan Allah SWT yang pangkalnya adalah menjauhkan diri dari perkara dunia.¹⁹ Sedangkan menurut ulama lain pengertian tasawuf tidak jauh dari pengertian di atas, yaitu usaha untuk menjauhi dunia untuk bisa dekat dengan Allah. Hal inilah yang dilakukan oleh al-Ghazālī, sebagaimana telah dijabarkan dalam histori intelektualnya pada bab sebelumnya. Bahkan menurutnya, *tarīqah* tasawuf untuk mencapai kesempurnaan adalah dengan amal (perbuatan) serta ilmu, dan ilmu tersebut diperoleh dengan pensucian jiwa dari nafsu, dan membersihkannya dari perbuatan-perbuatan kotor, sehingga sampai pada meniadakan sesuatu selain Allah dalam hatinya dan selalu berdzikir kepada-Nya.²⁰

Al-Ghazālī sebelum sampai pada ilmu tasawuf telah melewati berbagai keilmuan, baik kalam, filsafat, maupaun batiniyah. Kesemua ilmu tersebut ternyata belum mampu memberikan keyakinan yang *ḥaq* menurut al-Ghazālī, bahkan dalam perjalanan selanjutnya al-Ghazālī memberikan komentar-komentar (kritik) terhadap keilmuan-keilmuan tersebut, dan yang paling terkenal dari komentar-komentar tersebut adalah pendapatnya tentang filsafat yang diungkapnya mengandung kerancuan.

Serangan-serangan al-Ghazālī atas kerancuan filsafat tersebut dituangkan dalam *maqnum* opusnya *Tahāfut al-Falāsifah*. Kegelisahan al-Ghazālī tersebut akibat dari adanya kelompok filsuf yang mengklaim kehormatan hanya milik mereka, serta berperilaku jauh dari ketentuan syariat bahkan meninggalkannya. Hal ini terekam dengan jelas dalam buku di atas, al-Ghazālī mengatakan:

¹⁸ Al-Ghazālī, *Al-Munqid min al-Dalāl*. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, 1998, 240.

¹⁹ M. Djamaluddin Ahmad, *Dua Figur Tokoh Agung*. Jombang: Pustaka Muhibbin. 2013, 86.

²⁰ Al-Ghazālī, *Al-Munqid min al-Dalāl*. Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyah, 1998, 240.

“Setelah itu sungguh saya telah melihat sekelompok orang yang merasa lebih terhormat dari orang lain karena kecerdasannya. Menolak mengerjakan ibadah-ibadah yang ditetapkan Islam. Melecehkan syiar-syiar agama: seperti shalat, dan menjauhi segala larangan. Dan juga menghina ketentuan-ketentuan ibadah yang ditetapkan syariat. Tidak cukup sampai disitu, mereka juga membuang seluruh dasar-dasar ajaran syariat dan menggantinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang di dasarkan pada praduga semata, serta mengikuti orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dan tentang akhirat mereka mengingkarinya”.²¹

Dari kutipan di atas tampak jelas, bagaimana al-Ghazālī menganggap para filsuf yang menjauhi syariah, meskipun al-Ghazālī menguasai ilmu filsafat, namun dengan adanya perbedaan pandangan di dalamnya al-Ghazālī tidak sungkan untuk mengkritik golongan tersebut. Filsafat merupakan ilmu yang mengarah pada pencarian kebenaran, sehingga hal itu mengharuskan kerja rasionalitas lebih superior dari irrasionalitas. Meskipun begitu, pendalaman al-Ghazālī terhadap filsafat tidak mampu memberikan kepuasan dahaga jiwanya.

Dalam penulsurannya terhadap kelompok-kelompok tersebut dan menganalisa berbagai argumentasi yang dibangun, kemudian al-Ghazālī memberikan penilaian terhadap pemikiran filsafat mereka. Menurut al-Ghazālī, ada tiga kategori nilai pada pemikiran filsafat: *Pertama*, pemikiran filsafat yang dikategorikan ke dalam pemikiran bid'ah. Persoalan yang masuk dalam kategori ini berjumlah tujuh belas masalah. Persoalan-persoalan ini tidak berkaitan dengan hal-hal yang prinsipil dalam agama.

Kedua, pemikiran filsafat yang harus dipelajari, karena ia menjadi salah satu sarana mencapai pemikiran yang benar dan pemikiran ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, yaitu logika. *Ketiga*, pemikiran yang harus dikafirkan, terutama menyangkut persoalan-persoalan yang terkait dengan hal-hal prinsipil dalam

²¹ Al-Ghazālī, *Tabaḥuṭ al-Falāsifah, taḥqīq* Sulaymān Dunyā. Kairo: Dār Ma'ārif.1966, cet. 4, 73.

agama. Persoalan yang terkait ini adalah seperti tentang pengetahuan Tuhan, kebaruan alam dan kekekalan jiwa atau adanya hari kebangkitan.²²

Selain filsafat, kritikan al-Ghazālī juga dilontarkan pada kelompok lain seperti *mutakallimīn* dan juga kelompok *baṭīniyah*. Pada kelompok *mutakallimīn*, al-Ghazālī dalam melakukan kritik mampu berdiri sebagai oposan dan *mutakallim*, dalam artian al-Ghazālī mengkritik *mutakallim* dalam posisi sebagai *mutakallim* dengan menganggap bahwa ilmu kalam tidak mampu memuaskan dahaga intelektualitasnya. Pada posisi oposan al-Ghazālī berargumen sebagai sufi dan menurutnya argumentasi *mutakallimīn* tidak mampu menemukan realitas sejati, yakni Tuhan.²³

Sementara itu, aliran *baṭīniyah* yang mengklaim dan meyakini bahwa kebenaran agama hanya bisa ditemukan pada imam yang suci (imam *ma'sūm*) serta mengatakan indra dan akal tidak bisa menemukannya dan kebenaran yang diajarkan Tuhan dalam kitab suci bisa ditemukan hanya melalui imam suci, di tepis dan ditolak oleh al-Ghazālī. Menurut al-Ghazālī, ajaran Rasul tidak hanya ditemukan pada Imam yang *ma'sūm* yang diyakini mewakili Rasul, tetapi juga teletak di dalam diri setiap orang yang bersih hatinya. Orang yang bersih hatinya itu berasal dari mereka yang mendalami ajaran tasawuf.²⁴

Sejak al-Ghazālī merasa adanya kekosongan pada ilmu-ilmu yang telah dikritiknya tersebut akhirnya dia melabuhkan dirinya untuk menekuni dunia tasawuf, dan mengharapkan dahaga atas kebenaran tersebut bisa terpenuhi. Dalam pendalamannya mengarungi keilmuan tasawuf, al-Ghazālī mulai menemukan apa yang dicarinya selama ini. Dia mulai meyakini tasawuf bisa menjadi sarana pengetahuan yang meyakinkan. Melalui tasawuf pula, orang bisa

²² Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Jogjakarta : Teras. 2014, 47.

²³ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka – Pikir Islamisasi Menurut al-Farabi, al-Ghazālī dan Qubut al-Dīn al-Syirāzī*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997), 210-211.

²⁴ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Jogjakarta : Teras. 2014, 50.

mencapai kesempurnaan ilmu dan berada satu tingkat di bawah derajat kenabian.²⁵

Sejak inilah al-Ghazālī mulai melakukan amalan-amalan sufi yang mampu membersihkan jiwa dan hatinya dari selubung tabir dan keraguan sehingga mampu memenuhi hasrat kehausan ilmu yang dicarinya dan juga menghubungkannya dengan Tuhan.

D. Ulasan Singkat Karya-karyanya

Sebagai ulama besar dan diakui keilmuannya, juga terkenal sebagai pemikir Islam yang produktif, al-Ghazālī telah membuat karya-karya besar yang mewakili keilmuannya, seperti ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf akhlak dan otobiografinya. Tidak kurang dari 47 kitab telah di hasilkan oleh al-Ghazālī, dan itu meliputi semua keilmuan yang telah dikuasainya, diantaranya yaitu:

1. *Maqāsid al-Falāsifah*
2. *Tabāfut al-Falāsifah*
3. *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*
4. *Al-Munqidh min al-Ḍalāl*
5. *Al-Muqāsid al-Asna Fī Maʿāni Asmillah al-Ḥusnā*
6. *Faṣl al-Tafrīqah bayn al-Islām wa al-Zindīqah*
7. *Al-Qisās al-Mustaqim*
8. *Al-Mustdżhiri*
9. *Hujjah al-Ḥaq*
10. *Muṣṣil al-Khilāf fī Uṣul al-Dīn*
11. *Al-Muntaba fī ʿIlmi Jidal*
12. *Al-Basīt*
13. *Al-Wajīz*
14. *Ihyāʾ ʿUlum al-Dīn*
15. *Mizān al-ʿAmal*, dan lain sebagainya.

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, masih banyak kitab lain yang dimiliki al-Ghazālī, yang belum terbukukan bahkan ada yang dikatakan hilang.

²⁵ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghazālī*. Yogyakarta: TH Press, 2005, 92.

E. Sabar Menurut al-Ghazālī

1. Pengertian Sabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa makna sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tetap tenang dan tidak terburu-buru. Sabar merupakan kata yang mudah sekali diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan, oleh karena itu dalam al Qur'an dikatakan bahwa orang-orang yang sabar akan selalu bersama Allah,²⁶ dan juga Allah sering menghubungkan kesabaran dengan pertolongan darinya.²⁷

Sifat sabar juga menjadi label bagi ketakwaan, karena ketakwaan tidak bisa lepas darinya. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi manusia ketika mendapat cobaan dari Allah. Ketika seseorang itu mampu bersabar atas apa yang diujikan kepadanya maka mereka digolongkan sebagai orang – orang yang bertakwa.

Term-term sabar dalam al-Qur'an bisa ditemui sebagai pujian – pujian bagi orang yang mampu melakukannya, bahkan Allah dengan jelas mengatakan kecintaannya kepada orang yang bersabar, sebagaimana yang tercantum dalam surat Ali 'Imrān ayat 146 yang berarti “Allah mencintai orang-orang yang sabar”.

Hal ini menunjukkan betapa tingginya tingkatan sabar dalam tingkatan keimanan, bahkan term sabar tersebut disandingkan dengan syukur. Al-Ghazālī mengatakan bahwa keimanan itu terbagi menjadi dua bagian, sebagian adalah sabar dan sebagian lainnya adalah syukur, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas ra. “Iman itu ada dua bagian, sebagian dalam kesabaran, dan sebagian dalam syukur.”

Al Qur'an menyebutkan term sabar tidak kurang dari 70 kali penyebutan, dan kebanyakan berhubungan dengan hal kebaikan dan keluhuran derajat serta buah dari kesabaran tersebut. Dengan penyebutan sebanyak itu tentunya sabar

²⁶ Lihat al Baqarah 153, 249. Al Anfal 46, 66. Ali Imran 146.

²⁷ Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al Dīn*. Beirut: Dār Ma'rifah. t.th, Juz 4, 136.

berarti mempunyai makna yang mendalam dalam tingkatan ibadah.

Kesabaran memiliki hubungan erat dengan manajemen hati, karena kesabaran merupakan sebuah karakter khusus yang dilekatkan kepada manusia²⁸, sebagaimana kisah para nabi yang menunjukkan hal tersebut, seperti nabi Ibrāhīm, nabi Ismā'īl, dan nabi Muḥammad. Karakter tersebut hanya bisa dimiliki manusia, karena Allah memberikan akal kepada manusia.

Akal tersebut menjadi sebuah *control centre* bagi manusia, dengan akal manusia bisa membedakan mana yang baik dan buruk, manusia bisa menahan dirinya dalam hal-hal yang dilarang agama. Kontrol yang dilakukan akal tersebut menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Meskipun diakui bahwa semua manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi fisik (binatang) dan dimensi ilahi (kemalaikatan).²⁹

Dua dimensi manusia tersebut sudah diakui oleh para ulama, bahkan sudah menjadi slogan kesaharian ungkapan *al insān ḥayawān al-nāthiq*. Manusia sama dengan hewan dilihat dari segi fisiknya yang membutuhkan makan, minum dan hubungan biologis dan berbeda dengan hewan karena manusia mempunyai dimensi non fisik.³⁰

Setelah mengetahui bahwa manusia mempunyai dua dimensi tersebut maka muncul pertanyaan, apakah benar manusia mampu menembus batas dimensi ilahi tersebut?. jawabnya tentu saja bisa, dan hal ini lah yang telah dibuktikan oleh para nabi, para wali bahkan para ulama – ulama *mukāshafah* yang telah dibukakan pintu hatinya.

Pengertian sabar secara bahasa adalah *naqīd al-jaz'a*³¹ yang artinya adalah lawan kegelisahan. Oleh karena itu al-Jauhari mengatakan bahwa sabar adalah menahan jiwa ketika dalam

²⁸ Ibid

²⁹ Aksin Wijaya, *Arab Baru Studi Ulum al Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2009, 27.

³⁰ Ibid

³¹ Jamaluddin Muḥammad Bin Mukrim, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al Šādir, t.th, juz 4, 438.

kegelisahan. Sedangkan menurut istilah al-Ghazālī, sabar adalah resistensi dorongan ketaatan dalam melawan dorongan nafsu, jika mampu mempertahankannya maka dia memenangkan agama Allah dan termasuk ke dalam golongan orang-orang sabar (*al-ṣābirīn*). Namun jika dia kalah maka masuk ke dalam golongan setan.³²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sifat sabar tersebut merupakan usaha jiwa untuk memerangi hal-hal yang menjauhkan kita dari agama. Buah dari kesabaran tersebut menghantarkan orang mampu untuk terhindar dari perbuatan nafsu dan menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Macam-macam sabar menurut al-Ghazālī

Al-Ghazālī mengklasifikasikan sabar dalam beberapa macam, yaitu: *Pertama*, sabar yang berhubungan sandaran sabar (keadaan). *Kedua*, sabar berdasarkan kuat dan lemahnya. *Ketiga*, sabar yang berdasarkan hukumnya. *Keempat*, sabar berdasarkan kondisi yang menimpa seseorang.³³

a. Sabar yang berhubungan dengan keadaan

Disini al-Ghazālī membaginya menjadi dua kategori, yaitu sabar badan dan sabar jiwa dari perbuatan yang didorong oleh nafsu.

Sabar badan merupakan ibarat dari kemampuan badan untuk menanggung kesulitan dan bertahan terhadap hal itu. Seperti sakit, kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan beribadah.

Sedangkan sabar jiwa adalah kesabaran dari perkara yang didorong oleh nafsu, yang meliputi: *pertama*, *al-‘iffah* (kesabaran terhadap dorongan nafsu seksual dan perut). *Kedua*, kesabaran dalam rangka menahan diri terhadap kepedihan, kesedihan, kesulitan dan musibah yang menimpa diri. *Ketiga*, kesabaran menahan diri ketika diberi kekayaan

³² Al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al Dīn*. Beirut: Dār Ma’rifah. t.th. Juz 4, 217.

³³ Ibid, 229.

(manajemen jiwa). *Keempat*, kesabaran dalam peperangan yang disebut dengan keberanian. *Kelima*, lemah lembut (*hilm*) yaitu kesabaran untuk menahan diri dari amarah. *Keenam*, sabar atas pergantian masa yang membosankan yang dinamakan *sa'at al-ṣadr* (lapang dada). *Ketujuh*, *kitman* (sabar menahan sesuatu perkataan. *Kedelapan*, kesabaran dari kekayaan dunia (zuhud). *Kesembilan*, *qana'ah* yaitu kesabaran menerima pemberian tuhan dan menahan diri dari berlebihan.³⁴

- b. Sabar berdasarkan kuat dan lemahnya, terbagi menjadi tiga macam.

Pertama, kemampuan menekan dorongan nafsunya, sehingga tidak tersisa bagi nafsu tersebut kekuatan untuk melawan. Untuk mencapai hal tersebut membutuhkan kesabaran yang terus menerus. Yang termasuk golongan ini disebut sebagai orang-orang terpercayaa (*al-ṣādiqūn*)

Kedua, orang yang tidak mampu mengalahkan hawa nafsunya kemudian menyerahkan dirinya kepada prajurit setan dan tidak berjuang untuk melawannya. Golongan ini disebut orang-orang yang lalai.

Ketiga, orang yang berjuang melawan hawa nafsu namun kadang kalah kadang menang.³⁵

- c. Sabar menurut hukumnya terbagai mejadi 4 macam.

Pertama, hukum wajib, yaitu menahan diri dari perkara yang buruk menurut agama. Kedua, hukum sunah, yaitu menahan diri hal-hal yang makruh. Ketiga, hukum haram, yaitu menahan diri atas perbuatan bahaya yang menyimpannya, seperti akan dipotong tangannya atau tangan anaknya, dia tidak melakukan sesuatu maka ini termasuk sabar haram; dan keempat, hukum makruh, yaitu terima atas tindakan tidak adil yang tidak disenangi agama.³⁶

³⁴ Ibid, 229.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid, 231.

d. Sabar dilihat dari suatu kondisi yang menimpa seseorang

Sabar ditinjau dari segi kondisi yang menimpai seseorang tidak lepas dari dua perkara yaitu hal yang disenangi dan hal yang dibenci.

Sesuatu yang menimpa sesuai kesenangan antara lain: sehat, harta, pangkat, banyak keluarga, kemegahan duniawi. Sabar ini cukup sulit untuk dilakukan, dan jika tidak mampu melakukannya orang akan terjerumus dalam kedholiman (*taghā*).

Sedangkan sabar terhadap perkara yang dibenci, terbagi menjadi beberapa bagian:

- 1). Yang berhubungan dengan pilihannya, seperti: *pertama*, ketaatan. Hal ini cukup sulit dilakukan karena watak manusia yang lebih suka dipertuhankan dari pada beribadah. Oleh karena itu untuk mencapai kesabaran ini maka harus sabar dalam tiga hal, yaitu sebelum melakukan perbuatan berupa mengatur niat ibadah. Selama melakukan suatu amal yaitu konsistensi untuk melaksanakan ibadah itu; dan setelah selesai melakukan suatu amal yaitu sabar dari *riyā'* (menjauhi menyiarkan perbuatan baik yang telah dilakukan). *Kedua*, sabar dari kemaksiatan, karena sudah menjadi tempat hawa nafsu manusia. Sabar pada kemaksiatan yang tersulit adalah ketika sudah menjadikan maksiat tersebut adat, kebiasaan dalam hidup.
- 2). Yang tidak berhubungan dengan pilihannya tetapi mempunyai pilihan untuk menolaknya.

Contoh sabar dalam persoalan ini seperti ketika seseorang menyakiti kita, baik dengan perkataan maupun perbuatan, maka sabar dengan tidak membalasnya merupakan hal yang lebih mulia.³⁷ Allah berfirman dalam surat al Muzammil :

³⁷ Ibid, 245.

“Hendaklah engkau bersabar terhadap perkataan yang dikatakan mereka dan menghindarlah dari mereka dengan cara sebaik-baiknya” (Q.S al Muzzamil:10). Dengan ayat ini tampak jelas bahwa menghindarai perbuatan yang sama atau lebih untuk membalasnya tidak dianjurkan bahkan akan lebih mulia untuk menghindarinya.

- 3). Yang tidak dalam pilihanya baik dari awal maupun akhir.

Contoh di dalam persoalan ini seperti halnya musibah, baik yang menimpa badan maupun hartanya, sabar dari kematian, sabar dari hilangnya harta, sabar dari sakit dan lainnya. Tingkatan sabar ini lebih tinggi dari sebelumnya karena manusia lebih mampu bersabar terhadap perkara haram daripada menerima dengan ikhlas ujian dan cobaan dari Allah SWT.

3. Tawaran manajemen sabar al-Ghazālī

Banyaknya macam ujian dan halangan yang menimpa manusia membuat metode untuk menhadapinya bermacam-macam. Oleh sebab itu al-Ghazālī membagi macam-macam kesabaran menjadi beberapa klasifikasi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Tentunya sabar tidak mudah untuk dilakukan, namun Allah telah menjamin hambanya bahwa disetiap kesulitan juga pasti ditemukan kemudahan, bahkan dari semua penyakit yang telah diturunkan Allah terdapat obatnya. Oleh karena itu, kesabaran meskipun merupakan hal sulit untuk dilakukan tetapi masih mungkin untuk bisa dilakukan, tentunya dengan perbuatan (*amal*) dan ilmu (*ilm*)³⁸.

Ilmu merupakan cahaya Ilahi yang menuntun manusia ke jalan yang benar. Ilmu hanya milik Allah semata tidak ada manusia yang bisa mengklaim karena ilmu adalah sifat Allah. Ilmu menjadi milik Allah semata bisa dilihat dari sifat ilmu itu sendiri. Ilmu seperti air yang selalu mengalir di tempat lebih

³⁸ Ibid, 257.

rendah. Oleh karena itu semakin orang *tawadu'* dia akan mudah untuk mendapatkan ilmu.

Sedangkan amal merupakan buah dari ilmu. Baik dan buruknya amal seseorang ditentukan oleh sifatnya. Semisal orang melakukan pekerjaan yang tidak pernah dipelajarinya akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan itu, walaupun selesai hasilnya tidak akan maksimal. Sebaliknya jika orang itu memiliki ilmu maka dia akan mampu mengerjakan pekerjaan tersebut dan menyelesaikanya dengan hasil yang baik.

Dengan demikian, maka jika dihubungkan dengan kesabaran bisa disimpulkan bahwa untuk melatih kesabaran itu dibutuhkan sebuah ilmu. Sebagaimana telah kita ketahui macam-macam kesabaran yang telah dijabarkan di atas, maka di bawah ini cara-cara yang ditawarkan oleh al-Ghazālī untuk bisa menggapai kesabaran.

a. Metode untuk menghilangkan dorongan nafsu

Pertama, seseorang harus memperhatikan apa yang dikonsumsi, dari mana diperoleh, seberapa ukurannya, karena makanan merupakan sumber nafsu.³⁹ Berpuasa dan kesederhanaan dalam berbuka merupakan kunci menekan nafsu.

Kedua, menjauhkan pandangan dari hal-hal yang membakar nafsu secara langsung. Pandangan menjadi penggerak hati manusia, dan hati manusia menggerakkan nafsu. Oleh karena itu, '*uzlah* (menjauhkan diri) dari hal-hal tersebut menjadi kunci kedua untuk menekan hawa nafsu.

³⁹ Al-Ghazālī mengatakan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan sejak kecil dengan kekurangan seperti hewan, sejak bayi manusia diciptakan dengan nafsu makan, kemudian berkembang nafsu perhiasan dunia, dan tentunya nafsu menikah, tidak memiliki sifat sabar. Kemudian Allah mengangkat derajat manusia agar tidak sama dengan hewan dengan memberikannya kemuliaan berupa pemberian ilmu (*ma'rifah*) terhadap Allah dan rasul-Nya dan kesalehan yang menyebabkan pahala baginya. Dengan begitu manusia berbeda dengan hewan karena hewan hanya mencari kenikmatan.

Ketiga, menghiasi diri dengan hal yang *mubāḥ*, seperti pernikahan karena laki-laki lebih banyak tidak mampu mengendalikan syahwatnya.

b. Metode untuk menguatkan dorongan agama

Pertama, kehausan diri untuk mengetahui faedah-faedah *mujahadah* dan buahnya dalam dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan dengan cara berfikir dan *tadabbur* terhadap ayat-ayat dan hadis tentang sabar.

Kedua, melatih diri sedikit demi sedikit sejak dini untuk menjauhkan diri dari perkara syahwat hingga menemukan kenikmatan dalam proses tersebut sampai mampu mengeringkan nafsunya. Hal itu akan menguatkan kemampuannya mengalahkan nafsu, sebab sudah terbiasa menghadapinya.

F. Kesimpulan

Dari kajian dan uraian di atas dapat ditarik beberapa hal mengenai sisi tasawuf dan kesabaran dalam pandangan al-Ghazālī. *Pertama*, paradigma pemikiran al-Ghazālī terbentuk dari perjalanan yang panjang atas keraguan keilmuwan yang dikuasainya tidak mampu menjawab kegelisahan-kegelisahan yang dihadapinya hingga dia menemukan ilmu tasawuf. Kesabaran menurutnya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena membutuhkan *juhd* (kesungguhan) untuk memerangi musuhnya yaitu nafsu.

Kedua, al-Ghazālī memilah sabar menjadi beberapa macam, menurut kondisi, menurut kuat lemahnya, menurut hukum dan menurut keadaan. Masing-masing diantara memiliki cabang masing-masing.

Ketiga, tawaran al-Ghazālī untuk menguasai dan mengatur nafsu meliputi: memilah dan memilih apa yang jadi konsumsinya, serta puasa dan kesederhanaan ketika berbuka menjadi kuncinya. Al-Ghazālī memandang serta selalu mencari pengetahuan tentang sabar, hikmah dan manfaat sabar untuk menguatkan dorongan agamanya, yang meliputi pencarian hikmah sabar dan melatih diri secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Djamaluddin. *Dua Figur Tokoh Agung*. Jombang: Pustaka Muhibbin, 2013.
- Bakar, Osman. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka – Pikir Islamisasi Menurut al-Farabi, al-Ghazālī dan Qbūtub al-Dīn al-Syirāzī*, terj. Purwanto Bandung: Mizan, 1997.
- Dunyā, Sulayman. *Al-Haqīqah fī Naẓr al-Ghazālī*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th.
- Ghazālī (al), *Al Munqidz min al Ḍalāl*. Beirut: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- , *Ihyā Ulūm al Dīn*, Beirut: Dār Ma’rifah. t.th.
- , *Tahāfut al Falāsifah. tahqīq* Sulaymān Dunyā, Kairo: Dār Ma’ārif.1966.
- Ghazali, M. Bahri. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazālī: Suatu Tinjauan Psikologis Pedagogik*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991.
- Hodgson, Marshal. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Ibn Mukrim, Jamaluddin Muḥammad. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al Šādir, t.th.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghazālī* . Yogyakarta: TH Press, 2005.

- Shāmi (al), Sāleh Ahmad. *Al-Imām al-Ghaẓālī Hujjat al-Islām wa Mujaddid Miah al-Khāmisah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1993.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghaẓālī*, terj. S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Jogjakarta: Teras, 2014.
- , *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghaẓālī*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.